

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan suatu upaya perlindungan kerja agar tenaga kerja selalu dalam keadaan selamat dan sehat selama melakukan pekerjaan di tempat kerja, serta sumber dan proses produksi dapat digunakan secara aman dan efisien. Tenaga kerja merupakan faktor yang memiliki peran penting dalam kegiatan perusahaan. Tanpa adanya tenaga kerja, suatu proses produksi tidak akan dapat terlaksana dengan baik namun dalam beberapa aspek tertentu ada proses kerja yang tidak dapat dilakukan oleh manusia sehingga diperlukan peran teknologi. Kemajuan teknologi telah banyak menyumbangkan berbagai hal positif dalam pertumbuhan ekonomi dan kemajuan sosial di dunia industri. Perkembangan teknologi telah mengangkat standar hidup manusia dan mengurangi sumber kecelakaan, cedera dan stress akibat kerja. Namun demikian, di sisi lain kemajuan teknologi juga mengakibatkan berbagai dampak yang merugikan yaitu berupa terjadinya pencemaran lingkungan, kecelakaan kerja dan timbulnya berbagai macam penyakit akibat kerja (Tarwaka, 2014).

Kecelakaan kerja tidak terjadi begitu saja, kecelakaan terjadi karena tindakan yang salah atau kondisi yang tidak aman. Kelalaian sebagai contoh sebab kecelakaan merupakan nilai tersendiri dari teknik keselamatan. Di antara kondisi kurang aman salah satunya adalah pencahayaan, ventilasi yang memasukan debu dan gas, layout yang berbahaya, pelindung mesin yang kurang baik, peralatan kerja yang rusak dan peralatan pelindung diri yang kurang memadai seperti helm, rompi dan sepatu. Faktor-faktor yang menyebabkan kecelakaan kerja di bagi menjadi dua, yaitu: sebab dasar dan sebab utama. Sebab dasar merupakan faktor mendasar terhadap terjadinya kecelakaan kerja, meliputi faktor: komitmen perusahaan, pekerja nya itu sendiri, kondisi tempat kerja, sarana kerja dan lingkungan kerja. Sebab utama dari kejadian kecelakaan kerja ialah: faktor manusia (*unsafe action*) dan faktor

lingkungan kerja (*unsafe condition*). Dua sebab itulah yang menjadi faktor kecelakaan kerja (Irzal, 2016).

Dalam Peraturan Pemerintah No. 50 tahun 2012, disebutkan bahwa dalam penerapan keselamatan dan kesehatan kerja diperlukan suatu sistem yang mengatur secara keseluruhan dalam rangka pengendalian risiko yang berkaitan dengan kegiatan guna terciptanya tempat kerja yang aman, efisien dan efektif atau yang dikenal dengan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (Kementrian Ketenagakerjaan, 2012). Menurut ISO 45001, Organisasi harus menetapkan, menerapkan, dan memelihara proses untuk pemantauan, pengukuran, analisis, dan evaluasi kinerja. Organisasi harus menentukan apa yang perlu dipantau dan diukur termasuk kegiatan dan operasinya terkait dengan bahaya, risiko, dan peluang yang diidentifikasi (ISO, 2017).

Inspeksi merupakan salah satu alat kontrol atau pengawasan manajemen yang bersifat klasik terhadap kegiatan perusahaan yang telah banyak diterapkan dalam upaya menemukan masalah yang dihadapi di lapangan, termasuk untuk memperkirakan besarnya risiko. Inspeksi merupakan salah satu upaya proaktif dan bertujuan untuk memastikan apakah fasilitas kerja di lapangan telah dikelola secara baik dilihat dari aspek K3. Inspeksi lebih condong pada hal-hal yang bersifat penerapan atau hal-hal yang telah terjadi. Inspeksi K3 dalam pelaksanaannya dapat dilakukan secara internal oleh perusahaan sendiri ataupun oleh pihak luar (eksternal) perusahaan. Pelaksanaan oleh pihak luar dilakukan oleh instansi pemerintah berwenang, seperti kemenakertrans dan sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku (Ramli, 2013).

Menurut perkiraan terbaru yang dikeluarkan oleh Organisasi Perburuhan Internasional (ILO), 2,78 juta pekerja meninggal setiap tahun karena kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Sekitar 2,4 juta (86,3 persen) dari kematian ini dikarenakan penyakit akibat kerja, sementara lebih dari 380.000 (13,7 persen) dikarenakan kecelakaan kerja (International Labour Organization, 2018). Sedangkan berdasarkan data dari BPJS Ketenagakerjaan jumlah kasus kecelakaan kerja terus menurun. Tahun 2015 terjadi kecelakaan

kerja sebanyak 110.285 kasus, sedangkan tahun 2016 sejumlah 105.182 kasus, sehingga mengalami penurunan sebanyak 4,6%. Sedangkan sampai Bulan Agustus tahun 2017 terdapat sebanyak 80.392 kasus (BPJS Ketenagakerjaan, 2018).

Bidang konstruksi merupakan bidang pekerjaan yang memiliki risiko tinggi. Karenanya, penerapan K3 menjadi hal mutlak guna meminimalisasi risiko dan kecelakaan kerja hingga tercapai *zero accident*. Pelaksanaan K3 di dunia konstruksi tidak hanya bermanfaat untuk melindungi para pekerja konstruksi. Namun, juga mampu meningkatkan produktivitas dan kinerja pekerja. Di sisi lain, pelaksanaan K3 pun akan menjamin kualitas dan keamanan suatu pekerjaan. Namun, tak dipungkiri, bahwa K3 belum optimal menjadi budaya kerja di sektor konstruksi. Kesadaran akan pentingnya K3 dari seluruh masyarakat konstruksi masih perlu ditingkatkan. Hal ini terlihat dari sejumlah kejadian kecelakaan konstruksi dan pascakonstruksi yang terjadi dalam pembangunan beberapa infrastruktur strategis di Tanah Air (Kementrian PUPR, 2018).

Sepanjang 2017 hingga awal 2018, tercatat beberapa kejadian kecelakaan konstruksi. Di antaranya, terlepasnya beton dari crane dan runtuhnya box girder pada proyek LRT Jakarta. Kemudian, runtuhnya Jembatan Penyeberangan Orang (JPO) pada proyek Jalan Tol Bogor—Ciawi—Sukabumi). Sedangkan di awal 2018, tercatat dua kecelakaan pascakonstruksi, yaitu ambruknya selasar Gedung BEI (Jakarta) pada 15 Januari serta turap longsor di km 8+6/7 Underpass Jalan Perimeter Selatan Bandara Soekarno-Hatta. Di Jakarta sendiri, dalam tiga bulan pertama di 2018, telah empat kali terjadi kecelakaan konstruksi layang (*elevated*). Bahkan pasca insiden tersebut, Pemerintah pun menghentikan seluruh pekerjaan berat proyek jalan layang di Indonesia guna dilaksanakan evaluasi menyeluruh oleh Komite Keselamatan Konstruksi (Kementrian PUPR, 2018).

Berdiri dengan nama PT Tjahja Rimba Kentjana pada tanggal 4 September 1970, Total yang bergerak di bidang bangunan dan konstruksi melakukan restrukturisasi dan mengubah namanya menjadi PT Total Bangun Persada pada

awal tahun 1981. Melalui proses pematangan profesional, Perusahaan berjuang keras untuk memposisikan diri dalam kompetisi jasa konstruksi dengan merintis kiprahnya sebagai pelaksana konstruksi bangunan gedung. Perusahaan memiliki visi baru untuk ‘menjadi kontraktor bangunan terkemuka’ yang didukung oleh kebanggaan dan keunggulan di bidang konstruksi; dan visi tersebut sekarang menjadi kenyataan. Perusahaan juga berkomitmen untuk menerapkan standar internasional di bidang konstruksi bangunan dan manajemen proyek di industri konstruksi Indonesia, seiring dengan keahlian di bidang konstruksi gedung-gedung tinggi yang selalu dibutuhkan (PT.Total Bangun Persada Tbk, 2019).

PT. TOTAL BANGUN PERSADA Tbk. yang saat ini sedang menangani pembangunan hotel Mercure BSD sudah memasuki tahap finishing. Pembangunan ini di mulai pada bulan maret tahun 2018 dan akan di perkirakan rampung pada bulan desember 2019. Proyek ini pada tahap finishing terdapat risiko keselamatan dan risiko kesehatan seperti, terjatuh dari *scaffolding*, tertimpa material, terluka akibat alat kerja berputar, tergores benda tajam, tersetrum, terjepit, tersandung, terkena *Musculoskeletal Disorders* (MSDs), sesak nafas, hingga risiko terkena penyakit silikosis. Tahun 2019 tercatat sudah 6 kecelakaan kerja golongan ringan yang terjadi pada proyek ini sesuai dengan hasil investigasi kecelakaan tersebut disebabkan oleh perilaku tidak aman dari pekerja, seperti 4 pekerja tidak menggunakan APD sehingga tangan pekerja tergores benda tajam, 1 pekerja yang kurang pengetahuannya saat menggunakan peralatan kerja sehingga pekerja terluka akibat alat kerja berputar, 1 pekerja yang terburu-buru saat penurunan material sehingga tangan pekerja terjepit material bangunan. Untuk itu diperlukannya pengawasan secara langsung seperti program safety patrol untuk meminimalisir kecelakaan kerja, penyakit akibat kerja dan nearmiss (PT. Total Bangun Persada Tbk, 2019).

Dalam proyek pembangunan hotel Mercure BSD ini memiliki beberapa program K3L, antara lain TBM, *safety talk*, *safety patrol*, P2K3, program CARE, penilaian K3L, audit K3L, *safety sign*, *meeting safety*, pemeriksaan kesehatan, *safety induction*, menaburkan abate, *safety reward*, dan *fogging*. Penulis tertarik mengangkat program *safety patrol* sebagai judul laporan karena *safety patrol* dilaksanakan untuk meminimalisir tindakan tidak aman pekerja di proyek pembangunan hotel Mercure BSD dan juga penulis berperan aktif dalam melaksanakan program *safety patrol* oleh karena itu alasan penulis mengangkat program *safety patrol* (PT. Total Bangun Persada Tbk, 2019).

Berdasarkan latar belakang di atas dalam rangkaian program K3L yang dilakukan oleh HSE di proyek pembangunan hotel Mercure BSD Tangerang salah satunya dengan melaksanakan program pengawasan yaitu program *Safety Patrol*. Program *Safety Patrol* adalah salah satu komponen dari program inspeksi K3. *Safety Patrol* dalam pelaksanaannya adalah untuk mengontrol dan meminimalisir secara langsung perilaku tidak aman pekerja yang diharapkan dapat mengurangi angka kecelakaan kerja. Oleh karena itu, penulis tertarik ingin mengetahui serta mengangkat judul **“Gambaran Pelaksanaan Program *Safety Patrol* di Proyek Pembangunan Hotel Mercure BSD Tahun 2019”**.

## **1.2. Tujuan Magang**

### **1.2.1. Tujuan Umum**

Mengetahui Gambaran Pelaksanaan Program *Safety Patrol* Proyek Pembangunan Hotel Mercure BSD Tangerang PT. TOTAL BANGUN PERSADA Tbk Tahun 2019.

### **1.2.2. Tujuan Khusus**

1. Mengetahui gambaran umum Proyek Pembangunan Hotel Mercure BSD PT. TOTAL BANGUN PERSADA Tbk Tahun 2019.
2. Mengetahui gambaran umum struktur K3 Program *Safety Patrol* Proyek Pembangunan Hotel Mercure BSD PT. TOTAL BANGUN PERSADA Tbk Tahun 2019.

3. Mengetahui gambaran input pelaksanaan program *Safety Patrol* Proyek Pembangunan Hotel Mercure BSD PT. TOTAL BANGUN PERSADA Tbk Tahun 2019.
4. Mengetahui gambaran proses pelaksanaan program safety patrol proyek pembangunan Hotel Mercure BSD PT. TOTAL BANGUN PERSADA Tbk Tahun 2019.
5. Mengetahui gambaran output pelaksanaan safety patrol proyek pembangunan Hotel Mercure BSD PT. TOTAL BANGUN PERSADA Tbk Tahun 2019.

### **1.3. Manfaat Magang**

#### **1.3.1. Bagi Mahasiswa**

1. Menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman kerja mengenai dunia kesehatan dan keselamatan kerja khususnya di Proyek Pembangunan Hotel Mercure BSD PT. TOTAL BANGUN PERSADA Tbk.
2. Dapat mengaplikasikan teori dan ilmu yang diperoleh selama bangku perkuliahan.
3. Dapat ikut berpartisipasi menjadi bagian dari HSE yang bersifat sementara selama magang berlangsung Proyek Pembangunan Hotel Mercure BSD PT. TOTAL BANGUN PERSADA Tbk.

#### **1.3.2. Bagi Fakultas**

1. Terbinanya suatu jaringan kerjasama dengan PT. TOTAL BANGUN PERSADA Tbk. dalam upaya meningkatkan keterkaitan dan kesepadanan antara substansi akademik dengan pengetahuan dan keterampilan sumber daya manusia yang dibutuhkan dalam pengembangan kesehatan.
2. Dapat memberikan informasi, pengetahuan dan bacaan ilmiah terutama dalam bidang kesehatan dan keselamatan kerja dengan mengetahui gambaran Program *Safety*

*Patrol* Proyek Pembangunan Hotel Mercure BSD PT.  
TOTAL BANGUN PERSADA Tbk Tahun 2019.

**1.3.3. Bagi PT. TOTAL BANGUN PERSADA Tbk.**

1. Dapat menjalin hubungan yang baik dengan lembaga pendidikan khususnya Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan Universitas Esa Unggul.
2. Dapat memberikan bahan masukan bagi perusahaan sebagai upaya perbaikan lebih lanjut khususnya dalam pelaksanaan penerapan inspeksi harian K3.